



Efektivitas Pelaksanaan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung

Agus Gunawan^{1*}, Eliana Wulandari¹, Eti Suminartika¹

¹Ekonomi Pertanian/Pertanian, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

*Korespondensi: agus19006@mail.unpad.ac.id

Diterima 09 November 2021/ Direvisi 05 September 2022/ Disetujui 25 September 2022

ABSTRAK

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Pencapaian produktivitas jagung masih relatif rendah. Dengan kondisi tersebut pemerintah telah menyalurkan bantuan berupa benih jagung hibrida varietas BISI dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida dan mengidentifikasi tindakan yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode survey. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *proportionate stratified random sampling* pada sampel sebanyak 73 petani yang tersebar di 32 kelompok tani. Analisis data menggunakan analisis gap untuk menganalisis efektivitas program dan *Importance-Performance Analysis* (IPA) untuk identifikasi tindakan yang diperlukan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif meningkatkan produktivitas usaha tani jagung. Saran bagi pemerintah agar program bantuan selanjutnya memperhatikan varietas benih yang disalurkan sudah teruji produktivitasnya, memperhatikan *time schedule* pelaksanaan sehingga penyaluran benih bisa tepat waktu, dan meningkatkan pengawasan di lapangan serta menerapkan sanksi yang tegas jika terjadi keterlambatan penyaluran benih.

Kata kunci : Efektivitas bantuan; Jagung; Kecamatan Nagreg

ABSTRACT

Corn is a food-crop commodity that has a strategic role in national development. Achievement of corn productivity is still relatively low. Under these conditions, the government has distributed assistance in the form of hybrid corn seeds of the BISI variety intending to increase productivity. This research was conducted in Nagreg District, Bandung Regency. This study aimed to analyze the effectiveness of the implementation of the hybrid corn seed assistance program and identify the necessary actions. This research employed a survey method. The research sample was taken using proportionate stratified random sampling on a sample of 73 farmers spread over 32 farmer groups. Data analysis used gap analysis to analyze the effectiveness of the program and Importance Performance Analysis (IPA) to identify the necessary actions. The results of the study indicated that the implementation of the hybrid corn seed assistance program has not been fully effective in increasing the productivity of corn farming. Suggestions for the government that further assistance programs to pay attention to the varieties of seeds distributed have proven productivity, to pay attention to the implementation schedule so that seed distribution can be on time, and to improve supervision in the field and apply strict sanctions for a delay in seed distribution.

Keywords: Aid Effectiveness; Maize; Nagreg Sub District

PENDAHULUAN

Jagung merupakan komoditas tanaman pangan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional. Selain untuk bahan pangan, jagung digunakan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pakan dan industri lainnya, seperti bahan bakar alternatif (biofuel), polymer dan lain-lain (Direktorat Serealia, 2018).

Sentra produksi jagung Indonesia tersebar di berbagai provinsi salah satunya yaitu Provinsi Jawa Barat, yang produksinya menempati urutan ke enam secara nasional. Dalam periode lima tahun terakhir (2015-2020) perkembangan produksi jagung di Jawa Barat mengalami perkembangan yang positif, yaitu sebesar 13,27% dengan rata-rata produksi mencapai 1.357.404 ton per tahun (Dinas Tanaman Pangan Jawa Barat, 2020).

Berdasarkan produktivitasnya, Provinsi Jawa Barat memiliki produktivitas jagung tertinggi di antara provinsi-provinsi sentra jagung lainnya, yaitu sebesar 7,25 ton per hektar (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2020).

Sentra produksi jagung di Jawa Barat salah satunya adalah Kabupaten Bandung. Rata-rata produksi jagung Kabupaten Bandung dalam periode lima tahun terakhir mencapai 94.877 ton atau berkontribusi sebesar 6,6% terhadap produksi jagung Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan produktivitasnya, pencapaian produktivitas jagung di Kabupaten Bandung masih relatif rendah. Menurut Yasin, *et. al.*, (2014) dan Girsang, *et. al.*, (2010)

produktivitas jagung di Indonesia dapat menghasilkan 10,0-11,0 ton per hektar, namun produktivitas di lahan petani sangat beragam, berkisar antara 3,2-8,0 ton per hektar. Produktivitas jagung nasional masih jauh dari potensi genetik dari varietas unggul yang ada (Sutoro, 2015). Perbandingan produktivitas jagung Kabupaten Bandung dengan Provinsi Jawa Barat disajikan pada Gambar 1.

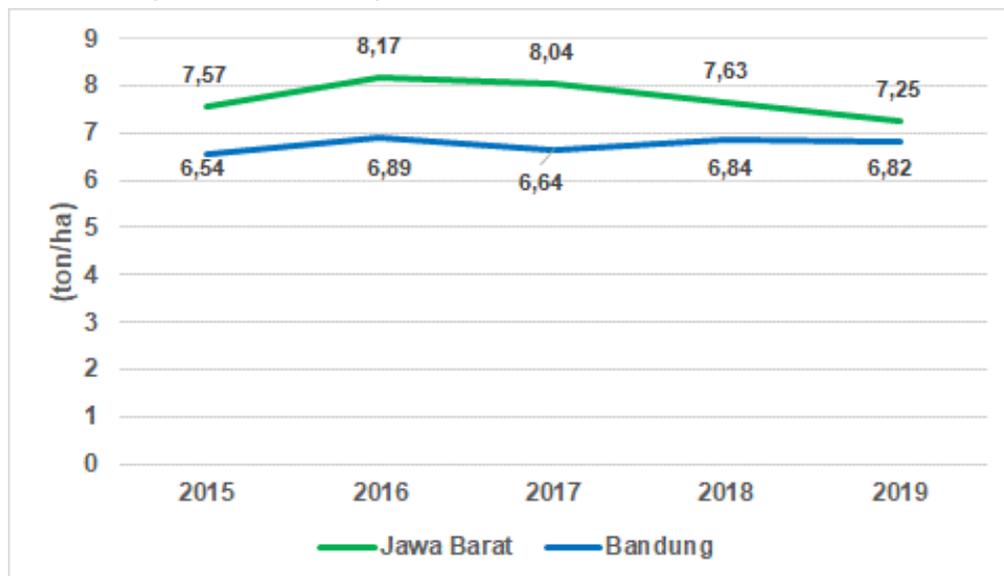
Pencapaian produktivitas jagung di Kabupaten Bandung masih di bawah rata-rata produktivitas Provinsi Jawa Barat yaitu 7,65 ton per hektar, dimana Kabupaten Bandung baru mencapai 6,79 ton per hektar. Produktivitas jagung di Kabupaten Bandung antar kecamatan relatif seragam, salah satunya di Kecamatan Nagreg yang merupakan sentra utama, pencapaian produktivitas tiap tahunnya cenderung tidak meningkat, hanya berkisar 5-6 ton per hektar (Dinas Pertanian Kabupaten Bandung, 2020).

Masih terdapat permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam upaya mencapai produktivitas yang tinggi, salah satunya adalah kurangnya permodalan. Terdapat permasalahan klasik yang dihadapi oleh pelaku di sektor pertanian yaitu terbatasnya permodalan dalam pembiayaan usaha dalam bidang pertanian (Pardian, *et. al.*, 2012; Saidah, *et. al.*, 2012; Wulandari, *et. al.*, 2017a).

Salah satu sumber permodalan usaha tani dapat berasal dari pembiayaan pemerintah (Swastika 2012; Elizabeth 2017; Szczygielskia, *et. al.*, 2017; Wulandari, *et. al.*, 2017a).

Pembiayaan dari pemerintah Indonesia umumnya berbentuk bantuan atau hibah yang disalurkan melalui kelompok tani seperti

bibit/benih, pupuk, dan alat panen (Wulandari, *et. al.*, 2017a).



Gambar 1. Pencapaian produktivitas jagung Kabupaten Bandung (ton per ha)

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas jagung yaitu melalui penanaman varietas jagung hibrida. Namun, bagi sebagian petani merasa bahwa harga benih jagung hibrida masih relatif mahal sehingga sulit terjangkau. Varietas jagung yang dipilih petani umumnya ditentukan oleh kemampuan penyediaan modal dan kualitas lahan (Hadijah, 2010). Upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas jagung di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bandung, dalam beberapa tahun terakhir telah menyalurkan bantuan terutama berupa benih jagung hibrida melalui mekanisme transfer barang (Kementerian Pertanian, 2015). Adanya bantuan benih unggul melalui pembiayaan pemerintah diharapkan produksi maupun produktivitas dapat meningkat dan berkelanjutan. Namun pada kenyataannya pencapaian

produktivitas jagung di Kecamatan Nagreg masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata pencapaian produktivitas kabupaten.

Berdasarkan beragam permasalahan yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida yang sudah dijalankan di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung dan mengidentifikasi tindakan perbaikan yang diperlukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh pemerintah agar kedepannya lebih fokus dan memprioritaskan pada faktor-faktor layanan program yang dianggap penting oleh petani berdasarkan ukuran tingkat kepentingan dan kinerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Nagreg, Kabupaten Bandung pada bulan April hingga Agustus tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode survey. Populasi dalam penelitian ini meliputi 270 petani jagung yang tergabung dalam 32 kelompok tani berstatus penerima program bantuan benih jagung hibrida. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel sebanyak 73 petani yang tersebar secara proporsional pada masing-masing kelompok tani.

Data hasil survey selanjutnya diolah dengan menggunakan tabel frekuensi, analisis gap dan *Importance Performance Analysis* (IPA). Menurut Febriyanto (2011), analisis gap merupakan alat untuk mengukur perbandingan kinerja aktual dengan kinerja potensial atau yang diharapkan. Nilai gap layanan yang dirasakan dan diharapkan oleh para konsumen (petani) disebut dengan nama SERVQUAL atau skor dari kualitas layanan. Yulianti (2016) merumuskan perhitungan tersebut sebagai berikut:

$$\text{Skor SERVQUAL} = P - I$$

Keterangan :

P = Skor Persepsi

I = Skor Ekspektasi

Skor SERVQUAL tersebut bertujuan untuk bisa menjelaskan secara luas kekurangan atau kelebihan kualitas layanan pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida yang ada dalam satu

institusi. Metode Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan kinerja, dengan lima kategori. Terdapat beberapa atribut yang ditanyakan kepada responden mengenai efektivitas pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah terhadap peningkatan produktivitas jagung yang setiap atribut pertanyaan untuk tingkat kepentingan dan kinerja diberi skor 1 (Sangat Tidak Penting/Sangat Tidak Sesuai), skor 2 (Tidak Penting/Tidak Sesuai), skor 3 (Kurang Penting/Kurang Sesuai), skor 4 (Penting/Sesuai) dan 5 (Sangat Penting/Sangat Sesuai).

Total skor dari masing-masing atribut pertanyaan merupakan penjumlahan dari jumlah responden yang memilih dikalikan pilihan angka skor Likert.

$$TS = \sum T \times P_n$$

Keterangan:

TS = total skor

T = total jumlah responden yang memilih

P_n = pilihan angka skor Likert

Menurut Duriyanto, *et. al.*, (2013), nilai rata-rata skor dihitung dengan cara yaitu total skor dibagi dengan jumlah keseluruhan responden.

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = skor rata-rata tingkat kinerja/*performance*

\bar{Y} = skor rata-rata tingkat kepentingan/harapan/*importance*

n = jumlah responden X Y

Parasuraman (1991) mengungkapkan bahwa jika hasil gap analysis bernilai lebih kecil dari -1 berada dalam kategori baik, namun jika hasil kesenjangan bernilai lebih besar dari -1 berada dalam kategori tidak baik.

Metode *Importance Performance Analysis* digunakan untuk mengetahui sejauh mana atribut pelaksanaan bantuan benih jagung hibrida dianggap penting dan diketahui oleh petani. Menurut Supranto (2001), *Importance Performance Analysis* merupakan suatu teknik penerapan yang digunakan untuk mengukur atribut dari tingkat kepentingan (*importance*) dan tingkat kinerja (*performance*) yang berguna untuk pengembangan program pemasaran yang efektif. Hasil dari IPA merupakan dari perhitungan SPSS 22 yang di dalamnya terdapat fasilitas analisis *graphs scatter* kemudian hasilnya berbentuk gambar diagram kartesius. Diagram kartesius tersebut terbagi menjadi 4 bagian yaitu kuadran I, II, III dan IV.

1. Kuadran I (Concentrate These)

Kuadran I menunjukkan atribut-atribut pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida yang dianggap penting dan mempengaruhi kepuasan, namun kinerjanya belum dirasakan petani. Pada kuadran ini kinerjanya perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

2. Kuadran II (Keep Up The Good Work)

Kuadran II menunjukkan atribut-atribut pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida yang penting, dan telah dirasakan kinerjanya oleh petani. Atribut-atribut pada kuadran

ini harus dipertahankan karena dapat meningkatkan produktivitas usaha tani.

3. Kuadran III (Low Priority)

Kuadran III menunjukkan atribut pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida yang tidak penting pengaruhnya bagi petani, dan sudah cukup dirasakan petani.

4. Kuadran IV (Possible Overkill)

Kuadran IV menunjukkan atribut pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida menurut petani kurang penting dan dirasa berlebihan, sehingga perlu dikurangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar petani responden berusia antara 30-50 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan petani responden berada pada kategori usia produktif. Karakteristik petani responden berdasarkan usia, pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan ditampilkan pada Tabel 1.

Tingkat pendidikan sebagian besar petani responden hanya tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 57,53%. Rendahnya tingkat pendidikan tersebut, biasanya menyebabkan kemampuan petani dalam mengelola usahatani jagung termasuk penyerapan inovasi menjadi kurang maksimal.

Rata-rata lamanya berusahatani petani responden adalah 19 tahun dengan pengalaman paling rendah adalah 1 tahun dan pengalaman tertinggi adalah 50 tahun. Persentase tertinggi pengalaman usahatani berkisar antara 1 sampai dengan 30 tahun (83,57%), hal ini dikarenakan

komoditas jagung terutama jagung hibrida mulai banyak dikembangkan di wilayah Kecamatan Nagreg sekitar tahun 1990-an.

Luas lahan yang dimiliki petani responden sebagian besar berkisar antara 0,5-1 hektar dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,99 hektar.

Gap Analysis

Gap analysis dilakukan pada setiap atribut pertanyaan, dimensi dan secara keseluruhan. Atribut-atribut pertanyaan berkaitan dengan harapan/ekspektasi dan pendapat/persepsi petani terkait pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida dalam upaya meningkatkan produktivitas jagung

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden

Variabel	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Usia (Tahun):		
a. < 30	1	1,37
b. 30-50	40	54,79
c. > 50	32	43,84
Total	73	100,00
Pendidikan:		
a. Tidak Sekolah	0	0,00
b. SD	42	57,53
c. SMP	16	21,92
d. SMA/SMK	12	16,44
e. PT	3	4,11
Total	73	100,00
Lama Berusahatani (Tahun):		
a. < 15	30	41,10
b. 15-30	31	42,47
c. > 30	12	16,44
Total	73	100,00
Luas Lahan (Ha):		
a. < 0,5	10	13,70
b. 0,5-1	42	57,53
c. > 1	21	28,77
Total	73	100,00

Sumber: Data primer diolah

Atribut-atribut pertanyaan dikelompokkan ke dalam empat dimensi yaitu *input*, *process*, *output* dan *outcome*. Atribut-atribut pertanyaan yang terbagi ke dalam masing-masing dimensi disajikan pada Tabel 2.

Menurut Levey dan Loomba (2000), *Input* merupakan subsistem yang memberikan segala masukan untuk berfungsinya sebuah sistem. Input dapat berupa sarana fisik, peralatan, organisasi, manajemen, keuangan, dan sumber daya manusia. Aspek penting yang menjadi pertanyaan dalam dimensi input antara lain kegiatan sosialisasi program, buku panduan, rencana

usulan kegiatan (RUK) dalam kelompok tani.

Process menggambarkan interaksi yang dilakukan antara pemberi layanan dengan konsumen (petani). Proses merupakan semua kegiatan dalam sistem. Interaksi yang ditanyakan dalam dimensi proses ini seperti rangkaian kegiatan yang berjalan antara penyuluh dengan petani, seperti penyuluhan, pendampingan, dan monitoring. Dimensi proses juga mencakup pendistribusian bantuan (kecukupan benih, kesesuaian varietas dan ketepatan waktu).

Output merupakan hasil dari sebuah proses. Pertanyaan terkait dimensi output yang diharapkan dalam program bantuan ini yaitu peningkatan luas tanam, produksi, produktivitas, pendapatan petani, pengembangan usaha dan pelaksanaan RUK.

Sementara *outcome* merupakan dampak yang ditimbulkan dari sebuah kegiatan atau layanan suatu program. Pertanyaan dalam dimensi outcome pelaksanaan bantuan ini yaitu minat petani dalam menanam jagung meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai gap dimensi input bernilai negatif yaitu -0,58. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shaleh *et. al.*, (2019) yang menunjukkan nilai gap dimensi input bernilai negatif (-0,2) pada kegiatan UPSUS kedelai. Semua atribut bernilai negatif, dimana untuk gap tertinggi adalah ada petunjuk/panduan pelaksanaan bantuan benih jagung hibrida (atribut 2) dengan nilai -0,85 dan ada penyampaian sosialisasi mengenai program bantuan benih jagung

hibrida (atribut 1) dengan nilai -0,82. Hal ini disebabkan karena menurut sebagian besar petani baik petunjuk/panduan pelaksanaan program maupun penyampaian sosialisasi program tidak sampai ke tingkat anggota kelompok tani, hanya terbatas kepada para ketua kelompok tani dan cenderung tidak simultan dilaksanakan. Tidak adanya sosialisasi program, berkaitan juga dengan nilai gap yang negatif (-0,41) pada atribut petani hadir dan aktif dalam sosialisasi program bantuan benih jagung hibrida. Aktivitas lain yang juga gapnya bernilai negatif -0,41 seperti musyawarah kelompok dalam penyusunan Rencana Usulan Kelompok (RUK) para anggota kelompok tani cenderung kurang aktif, hanya mengandalkan para pengurus kelompok tani. Selain itu dalam pembuatan RUK kurang dilakukan bimbingan oleh petugas dengan nilai gap -0,39.

Gap dimensi process bernilai negatif yaitu -0,86. Hal ini sejalan dengan penelitian Shaleh *et. al.*, (2019) yang menunjukkan nilai gap dimensi process bernilai negatif (-1,1) pada kegiatan UPSUS kedelai. Nilai gap tertinggi pada dimensi ini adalah kesesuaian varietas benih dengan yang diinginkan petani (atribut 11) yaitu -2,07. Atribut tersebut sekaligus merupakan yang tertinggi dari keseluruhan atribut pada semua dimensi. Tingginya gap pada atribut 11 ini disebabkan oleh varietas benih yang diterima petani tidak sesuai dengan yang diusulkan pada Calon Petani Calon Lokasi (CPCL) yang di dalamnya memuat varietas benih. Preferensi petani di Kecamatan Nagreg menanam benih varietas NK, karena produktivitasnya relatif tinggi,

namun varietas benih bantuan yang diberikan pemerintah merupakan varietas lain yang tidak disukai petani. Atribut kesesuaian varietas benih menjadi hal yang paling krusial, karena varietas jagung yang ditanam petani sangat berpengaruh pada produktivitas yang dihasilkan. Selain itu, kedatangan benih kerap tidak tepat waktu atau terlambat (nilai gap -1,25), sehingga mempengaruhi ketepatan waktu penanaman di lapangan yang sangat bergantung pada curah hujan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mayrowani (2008) yang menyebutkan bahwa kedatangan bantuan pemerintah dalam pengembangan jagung tidak tepat waktu. Nilai gap tingkat kecukupan benih dengan kebutuhan di lapangan (atribut 10) juga cukup besar yaitu -0,77, hal ini dikarenakan masih terdapat selisih antara jumlah penggunaan benih di lapangan dengan pengajuan kebutuhan benih. Realisasi penggunaan benih oleh petani di lapangan adalah rata-rata 12,48 kg per hektar, sedangkan dalam usulan bantuan adalah sebanyak 15 kg per hektar. Kebutuhan benih jagung hibrida per hektar yang dianjurkan oleh Badan Litbang Pertanian yaitu 15-20 kg per hektar. Realisasi bantuan yang lebih kecil tersebut berdampak pada penerapan teknologi budidaya yang menyesuaikan dengan jumlah bantuan yang diperoleh. Pada atribut penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan sebelum bantuan diberikan (atribut 6) nilai gap bernilai negatif (-0,56), hal ini menurut petani responden jarang sekali ada kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang diadakan oleh petani setempat. Sama halnya pada kegiatan pendistribusian

dan pengecekan bantuan, serta monitoring dan evaluasi, semua bernilai negatif, hal tersebut dikarenakan menurut petani responden bahwa masih belum optimalnya peran penyuluh dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

Nilai gap dimensi output bernilai negatif yaitu -0,93. Semua atribut pada dimensi ini bernilai negatif, dimana atribut adanya peningkatan produksi setelah mendapatkan bantuan benih jagung hibrida merupakan yang tertinggi yaitu -1,18. Hal ini disebabkan karena produksi jagung yang dihasilkan mengalami penurunan cukup signifikan, dampak dari kualitas benih bantuan yang kurang baik (ukuran biji tidak seragam, daya tumbuh rendah dan pertumbuhan tanaman tidak ideal). Nilai gap atribut adanya peningkatan produktivitas juga bernilai cukup besar yaitu -0,82, hal ini menurut petani dampak ketidaksesuaian varietas jagung yang diberikan pemerintah dengan usulan CPCL. Pencapaian produktivitas jagung yang belum optimal tersebut juga diduga berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan petani responden yang mayoritas (57,53%) hanya lulusan SD, sehingga penerapan teknologi tidak berjalan optimal. Belum optimalnya pencapaian produktivitas jagung juga diindikasikan dengan nilai gap pada atribut semua kegiatan yang tercantum dalam RUK dilaksanakan (item 18) yang negatif cukup besar yaitu -1,02, hal ini dapat diduga bahwa pelaksanaan budidaya jagung di lapangan tidak sesuai dengan anjuran atau tidak optimal. Pada umumnya petani dalam menggunakan faktor produksi tidak

optimal (Suminartika *et. al.*, 2019). Nilai gap atribut adanya peningkatan luas tanam setelah mengikuti program bantuan juga bernilai negatif cukup besar (-1,01), hal ini dikarenakan menurut petani bantuan pemerintah masih dirasakan kurang intensitasnya dan petani memiliki keterbatasan modal sehingga sulit meningkatkan indeks pertanaman dan skala usaha tani. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mayrowani (2008) yang menunjukkan bahwa bantuan pemerintah tidak meningkatkan luas tanam jagung.

Nilai gap dimensi *outcome* bernilai negatif yaitu -0,45. Menurut petani responden walaupun terjadi peningkatan minat petani untuk mengembangkan jagung secara berkelanjutan, namun selama ini bantuan tersebut masih belum sesuai kebutuhan/harapan petani di lapangan. Petani mengharapkan bahwa bantuan benih diterima tepat jenis, mutu dan waktu. Selain itu petani juga berharap pemerintah dapat mengatasi permasalahan distribusi pupuk yang kerap terjadi kelangkaan saat dibutuhkan dan harganya cenderung tinggi.

Nilai rata-rata keseluruhan dari semua dimensi baik itu input, process, output dan outcome adalah -0,70. Nilai gap tertinggi yaitu dimensi output sebesar -0,93 dan terendah ada pada dimensi outcome sebesar -0,45. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shaleh *et. al.*, (2019) yang menunjukkan bahwa dimensi output memiliki nilai gap tertinggi dalam program UPSUS kedelai.

Rata-rata nilai gap analisis yang negatif ini mengindikasikan bahwa bantuan benih yang diberikan oleh

pemerintah masih belum sesuai dengan yang diharapkan petani.

Terkait dengan efektivitas program bantuan, menurut Parasuraman (1991) jika hasil gap analysis bernilai kurang dari -1 berada dalam kategori baik, sedangkan jika hasil kesenjangan bernilai lebih dari -1 berada dalam kategori tidak baik. Nilai -0,70 meski kurang dari -1, tetapi nilai -0,7 hampir mendekati nilai -1 atau berada pada zona "warning", sehingga kinerja pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif.

Tabel 2. Ekspektasi Dan Persepsi Petani Terhadap Pelaksanaan Program Bantuan Benih Jagung

No	Atribut Pertanyaan	Importance/Ekspektasi					Performance/Persepsi					GAP P-I				
		Frekuensi					Total Skor	Rataan Skor	Frekuensi					Total Skor	Rataan Skor	
		1	2	3	4	5			1	2	3		4			5
Dimensi Input:																
1	Ada penyampaian sosialisasi mengenai program bantuan benih jagung hibrida	0	0	0	39	34	326	4,47	0	12	4	55	2	266	3,64	- 0,82
2	Ada petunjuk/panduan pelaksanaan bantuan benih jagung hibrida	1	2	2	45	23	306	4,19	0	25	3	40	5	244	3,34	- 0,85
3	Petani hadir dan aktif dalam sosialisasi program bantuan benih jagung hibrida	0	0	3	50	20	309	4,23	0	3	11	55	4	279	3,82	- 0,41
4	Pembuatan RUK dilakukan secara musyawarah dengan seluruh petani	0	0	0	45	28	320	4,38	0	4	7	49	13	290	3,97	- 0,41
5	Pembuatan RUK dibimbing oleh petugas	0	1	1	53	18	307	4,21	2	8	4	46	13	279	3,82	- 0,39
Rataan Skor Dimensi Input															-	0,58
Dimensi Process:																
6	Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan sebelum bantuan diberikan	0	1	1	43	28	317	4,34	3	4	6	53	7	276	3,78	- 0,56
7	Penyuluh melakukan pengecekan bantuan yang diberikan	0	0	1	43	29	320	4,38	3	11	0	39	20	281	3,78	- 0,53
8	Penyuluh ikut serta dalam pendistribusian bantuan kepada kelompok tani	0	0	2	54	17	307	4,21	3	4	2	44	20	293	4,01	- 0,19
9	Penyuluh sering mengadakan monitoring, evaluasi serta membantu permasalahan petani penerima bantuan	0	1	2	46	24	312	4,27	1	13	9	37	13	267	3,66	- 0,62
10	Tingkat kecukupan benih dengan kebutuhan di lapangan	0	0	0	37	36	328	4,49	0	7	14	44	8	272	3,73	- 0,77
11	Kesesuaian varietas benih dengan yang diinginkan petani	0	0	2	17	54	344	4,71	8	32	13	18	2	193	2,64	- 2,07
12	Ketepatan waktu datangnya benih	0	0	0	26	47	339	4,64	5	11	14	36	7	248	3,40	- 1,25
Rataan Skor Dimensi Process															-	0,86
Dimensi Output:																
13	Adanya peningkatan produksi setelah mendapatkan bantuan benih jagung hibrida	0	0	1	41	31	322	4,41	2	11	30	28	2	236	3,23	- 1,18
14	Adanya peningkatan luas tanam setelah mengikuti program bantuan	0	2	6	46	19	301	4,12	0	17	33	21	2	227	3,11	- 1,01
15	Produktivitas mengalami peningkatan setelah adanya program bantuan benih jagung hibrida	0	0	1	47	25	316	4,33	0	8	23	39	3	256	3,51	- 0,82
16	Pendapatan petani meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida	0	0	1	32	40	331	4,53	0	11	11	47	4	263	3,60	- 0,93
17	Usahatani jagung semakin berkembang setelah berjalannya program bantuan jagung hibrida	0	0	2	43	28	318	4,36	0	8	13	45	7	270	3,70	- 0,66
18	Semua kegiatan yang tercantum dalam RUK dilaksanakan	0	1	3	51	18	305	4,18	0	16	31	24	10	231	3,16	- 1,02
Rataan Skor Dimensi Output															-	0,93
Dimensi Outcome:																
19	Minat petani dalam menanam jagung meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida	0	0	0	45	28	320	4,38	0	0	13	52	8	287	3,93	- 0,45
Rataan Skor Dimensi Outcome															-	0,45
Rataan Dimensi Keseluruhan															-	0,70

Sumber: Data primer diolah

Analisis IPA

Setelah diketahui nilai gap setiap atribut, penelitian ini menggunakan analisis IPA untuk mengetahui pemetaan prioritas layanan kegiatan. Berdasarkan diagram cartesius pada Gambar 2, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kuadran I

Pada kuadran I terdapat tiga atribut yaitu: 1) Kesesuaian varietas benih dengan yang diinginkan petani (atribut 11), 2) Ketepatan waktu datangnya benih (atribut 12), dan 3) Adanya peningkatan produksi setelah mendapatkan bantuan benih jagung hibrida (atribut 13). Ketiga atribut tersebut berasal dari dua dimensi yaitu dimensi process yaitu atribut 11, dan atribut 12, dan pada dimensi output yaitu atribut 13.

Tingkat kesesuaian pada kuadran I secara keseluruhan yaitu 67,37%, dimana pada gap analysis semua atribut pada kuadran I ini bernilai di atas rata-rata -0,70. Hal ini terjadi dikarenakan penyaluran benih tidak sesuai dengan yang diharapkan petani, seperti varietas benih yang disalurkan tidak sesuai dengan yang diusulkan, waktu datangnya benih tidak sesuai dengan jadwal tanam, dan tidak terjadi peningkatan produksi setelah mendapatkan bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah.

Menurut Mayrowani (2008), permasalahan teknis yang sering muncul dalam program bantuan pemerintah merupakan konsekuensi dari sistem bantuan yang diatur dari pusat atau bersifat top down. Pemerintah perlu merubah pola ini menjadi pola moderat, dimana bantuan pemerintah idealnya sampai di tangan petani tepat pada saat

dibutuhkan dan bersifat spesifik lokasi.

Hutagaol dan Hartoyo (2013), menyatakan bahwa program bantuan benih perlu dilanjutkan, karena telah mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani peserta program, namun disarankan agar paket teknologi (input produksi) tidak seragam dan disesuaikan dengan kondisi agroklimat.

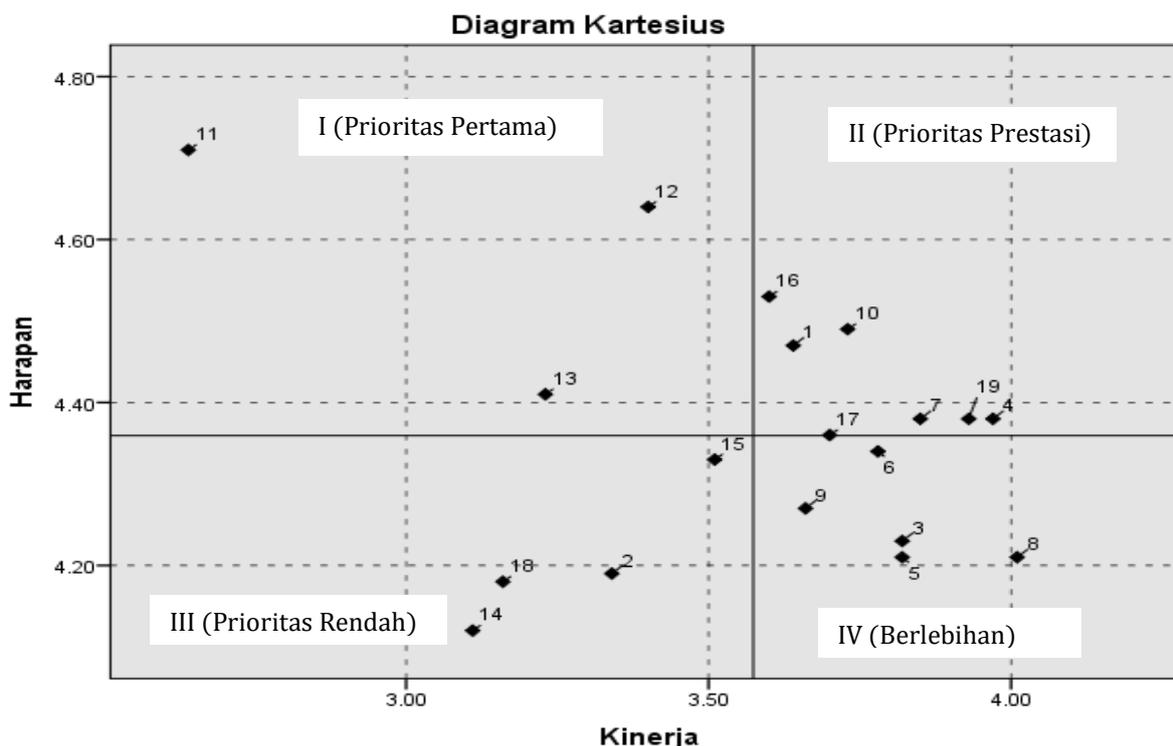
Elis (2017) menyarankan beberapa upaya perbaikan dalam program bantuan benih kepada petani, antara lain: pemberian benih bantuan harus sesuai dengan jadwal tanam, jenis/varietas sesuai dengan kebutuhan petani, meningkatkan sosialisasi program serta adanya pembinaan dan pengawasan di lapangan.

Atribut pada kuadran I ini merupakan prioritas utama untuk dilakukan peningkatan atau perbaikan layanan, agar program bantuan dapat meningkatkan produktivitas usaha tani.

2. Kuadran II

Terdapat enam atribut yang masuk ke dalam kuadran II yaitu: 1) Ada penyampaian sosialisasi mengenai program bantuan benih jagung hibrida (atribut 1), 2) Pembuatan RUK dilakukan secara musyawarah dengan seluruh petani (atribut 4), 3) Penyuluh melakukan pengecekan bantuan yang diberikan (atribut 7), 4) Tingkat kecukupan benih dengan kebutuhan di lapangan (atribut 10), 5) Pendapatan petani meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida (atribut 16), dan 6) Minat petani dalam menanam jagung meningkat setelah mengikuti program bantuan benih jagung hibrida (atribut 19). Atribut-

atribut dalam kuadran ini perlu dipertahankan karena dianggap penting dan kinerjanya sudah dinilai baik oleh petani.



Gambar 2. Diagram kartesius kinerja bantuan benih jagung hibrida

3. Kuadran III

Terdapat empat atribut yang masuk kedalam kuadran III yaitu: 1) Ada petunjuk/panduan pelaksanaan bantuan benih jagung hibrida (atribut 2), 2) Adanya peningkatan luas tanam setelah mengikuti program bantuan (atribut 14), 3) Produktivitas mengalami peningkatan setelah adanya program bantuan benih jagung hibrida (atribut 15), dan 4) Semua kegiatan yang tercantum dalam RUK dilaksanakan (atribut 18).

Atribut-atribut pada kuadran ini bagi petani harapannya tidak terlalu tinggi, sehingga tidak diperlukan perhatian khusus untuk dilakukan perbaikan.

4. Kuadran IV

Terdapat enam atribut yang masuk kedalam kuadran IV yaitu: 1) Petani hadir dan aktif dalam jagung hibrida (atribut 3), 2) Pembuatan RUK dibimbing oleh petugas (atribut 5), 3) Penyuluhan dan pelatihan dilaksanakan sebelum bantuan diberikan (atribut 6), 4) Penyuluh ikut serta dalam pendistribusian bantuan kepada kelompok tani/petani (atribut 8), 5) Penyuluh sering mengadakan monitoring, evaluasi serta membantu permasalahan petani penerima bantuan (atribut 9), dan 6) Usahatani jagung semakin berkembang setelah berjalannya program bantuan jagung hibrida (atribut 17).

Atribut-atribut pada kuadran ini menurut persepsi petani tidak perlu mendapat perhatian khusus untuk setiap atributnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil gap analysis menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan gap per dimensi memiliki nilai -0,70 atau kurang dari -1, tetapi nilai -0,7 hampir mendekati nilai -1 atau berada pada zona "warning", sehingga kinerja pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif meningkatkan produktivitas usaha tani jagung. Berdasarkan hasil analisis IPA terdapat 3 atribut berada pada kuadran I, yaitu kesesuaian varietas benih dengan yang diinginkan petani (atribut 11) dan ketepatan waktu datangnya benih (atribut 12) yang berada pada dimensi *process*, serta satu atribut pada dimensi *output* yaitu adanya peningkatan produksi setelah mendapatkan bantuan benih jagung hibrida (atribut 13).

Saran bagi pemerintah agar memperhatikan varietas benih yang disalurkan sudah teruji produktivitasnya, memperhatikan *time schedule* pelaksanaan program sehingga penyaluran benih bisa tepat waktu, dan meningkatkan pengawasan di lapangan serta menerapkan sanksi yang tegas jika terjadi keterlambatan penyaluran benih.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita dan Kartika. (2015). *Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan*

Kabupaten Jembrana. E-Jurnal EP Unud. 4(7), 776-793.

Armendariz B, Labie M. (2011). *The Handbook of Microfinance*. ISBN 139789814295659. Singapore (SG): World Scientific Publishing Co. Pte. Ltd

Dinas Pertanian Kabupaten Bandung. (2018). *Laporan Tahunan 2018*. Bandung: Dinas Pertanian Kabupaten.

Dinas Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. (2020). *Laporan Tahunan 2020*. Bandung: Dinas Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat.

Direktorat Serealia. (2016). *Petunjuk Teknis Gerakan Pengembangan Jagung Hibrida 2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian.

Durianto, D., Sugiarto, W., Widjaja, W., Supratikno, H. (2003). *Inovasi Pasar dengan Iklan yang Efektif: Strategi, Program, dan Teknik Pengukuran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Elis. (2017). *Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberian Bantuan Subsidi Benih Dalam Peningkatan Produktivitas Padi di Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/145802-ID-evaluasi-pelaksanaan-program-pemberian-benih.pdf>

- Girsang, S.S., M.P. Yufdy, and Akmal. (2010). *Fertilizer recommendation based on the SSNM approach in upland Karo district, North Sumatera*. p.540-544. In: P.H. Zaidi, M. Azrai, and K. Pixley (eds.): *Maize for Asia*. Proc. of the 10th Asian Regional Maize Workshop. Jakarta: Ministry of Agriculture (Indonesia), CIMMYT, ADB and S.M. Sehgal Foundation. IAARD.
- Hadijah, A.D. (2010). *Peningkatan Produksi Jagung Melalui Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)*. *Bul. IPTEK Tan. Pangan* Vol 5(1):64-73.
- Hutagaol, M.P., Hartoyo, S. (2013). *Ekonomi Pangan: Efektivitas Kebijakan Bantuan Langsung Benih Unggul dan Pupuk Untuk Usahatani Pangan*. Diakses dari <https://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/147/133>.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Mayrowani, H. (2008). *Evaluasi Kebijakan Subsidi Benih Jagung Kasus Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan*. *Analisis Kebijakan Pertanian*, Volume 6 No. 3, September 2008: 256-257 dalam *ejurnal*. litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4315
- Parasuraman, A., Berry, Leonard L, and Zeithaml, Valarie A. (1991). *Refinement and Reassessment of The SERVQUAL Scale*. *Journal of Retailing*, Vol;. 67 No. 4 (Winter), pp. 420-450
- Pardian P, Esperanza D, Wulandari E. (2012). *Strategi pengembangan usaha oncom terhadap tenaga kerja pedesaan guna penguatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat*. *Sosiohumaniora*. 14 (1): 38-51 Diakses dari <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i1.5477>
- Saidah Z, Kusno K, Wulandari E. (2012). *Strategi pemasaran tauco cap biruang di Kabupaten Cianjur*. *Sosiohumaniora*. 14 (1): 24-37. Diakses dari <http://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v14i1.5476>
- Shaleh, S.M., Noor, T.I., Sulistyowati, L., Setiawan, I. (2019). *Efektivitas Bantuan Pemerintah (Suatu Kasus Program Upaya Khusus Pajale Penyediaan Sarana Kedelai Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat*. *Jurnal Agribisnis Terpadu* Diakses dari <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/article/view/6786/4708>
- Suminartika. (2018). *Penggunaan Input yang Optimal pada Usaha Tani Kedelai (Suatu Kasus di Desa Sukahurip, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut, Jawa Barat)*. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, Oktober 2020. Vol. 25 (4). Diakses dari <http://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI>

Supranto, J. (2001). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Swastika DK. (2012). *Teknologi panen dan pascapanen padi: kendala adopsi dan kebijakan strategi pengembangan*. Analisis Kebijakan Pertanian. 10 (4): 331-346. Diakses dari <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/view/4095>.

Sutoro. (2015). *Determinan Agronomis Produktivitas Jagung*. Iptek Tanaman Pangan Vol. 10 No. 1 2015

Wulandari E., Meuwissen M., Karmana MH, Oude Lansink A. (2017). *Access to finance from different finance provider types: Farmer knowledge of the requirements*. PLoS ONE (Accelerating the Publication of Peer-Reviewed Science). 12 (9). Diakses dari <https://doi.org/10.1108/BFJ-06-2016-0236>

Yasin, H.G., Singgih, S., Hamdani, M., dan Santoso, S.B. (2014). *Keragaman Hayati Plasma Nutfah Jagung*. Maros: Balai Penelitian Tanaman Serealia.